

**HAMBATAN GURU DALAM PEMBELAJARAN IPA DI SMP
SEDERAJAT KECAMATAN RAMBAH SAMO**

SKRIPSI



Oleh :

PEBRI RASMIANTI

NIM . 11133076

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PASIR PENGARAIAN
KABUPATEN ROKAN HULU**

2015

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan guru dalam pembelajaran IPA di SMP sederajat se Kecamatan Rambah Samo. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPA yang ada di SMP sederajat se Kecamatan Rambah Samo, dengan teknik *total sampling*. Hasil penelitian menunjukkan nilai tertinggi yaitu pemahaman guru tentang pengembangan kurikulum dengan nilai rata-rata 86,10% dengan kriteria sangat memuaskan. Dan persentase terendah terdapat pada pemahaman guru tentang laboratorium dengan rata-rata 63,83%.

Kata Kunci: *Hambatan, pembelajaran, Guru IPA.*

ABSTRACT

This study aims to identify any obstacles in learning science teacher at junior high school equal of Rambah Samo District. This research has been carried out in January. The method used in this research is using qualitative descriptive method. Population and sample in this research is all science teacher in junior high school equivalent of Rambah Samo District, with a total sampling technique. The results showed that the highest value teachers' understanding of curriculum development with an average value of 86.10% with a very satisfying criteria. And the lowest percentage contained in the teachers' understanding of the laboratory with an average of 63.83%.

Keywords: *Barriers, learning, science teacher.*

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah dan penyelenggara pendidikan melakukan perbaikan mutu pendidikan secara terus-menerus. Hal ini diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dimulai dari guru, karena guru sebagai pendidik dibarisan terdepan yang tugas dan fungsinya berhubungan langsung dengan siswa, guru mempunyai tugas utama dalam pembelajaran di sekolah untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar siswa (Abdul, 2014: 201). Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: Tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2012: 1).

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses memperoleh ilmu dan pengetahuan, penguasaan kecakapan, pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik (Hardianto, 2012: 5-6). Pembelajaran merupakan peristiwa sehari-hari di sekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu siswa dan dari guru (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 17). Berkaitan dengan kinerja guru, wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan menilai hasil belajar (Rusman, 2012: 50).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 3 Agustus 2015 di SMP sederajat Kecamatan Rambah Samo masih ditemukan beberapa hambatan khususnya dalam pembelajaran IPA, yaitu: (1) Dalam

pengembangan kurikulum; (2) Alat dan sumber pembelajaran; (3) Mengevaluasi; (4) Metode dan strategi pembelajaran; (5) Latar belakang pendidikan guru IPA; (5) Dalam menguasai labor.

Febryana, Marmi dan Ferdy (2015: 31) Menyatakan penerapan pembelajaran IPA terpadu di SMP saat ini masih mengalami beberapa kendala seperti guru–guru IPA SMP yang masih berlatar belakang pendidikan berbeda-beda. Sehingga masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran terpadu. Banyak guru yang belum dapat mengkaitkan dan memadukan materi ajar antar mata pelajaran. Karena guru yang selama ini telah terbiasa mengajar satu mata pelajaran tertentu diharuskan bisa menguasai berbagai macam mata pelajaran. Marasabessy (2012: 8) menyatakan guru sebagai ujung tombak mata pelajaran IPA merupakan subjek utama yang perlu ditingkatkan profesionalnya, agar kualitas pembelajaran meningkat. Hal ini karena kemampuan profesional guru telah resmi dicanangkan oleh pemerintah bahwa

profesi guru disejajarkan dengan profesi lainnya sebagai tenaga profesional.

Mutu pendidikan akan selalu menarik perhatian masyarakat Indonesia karena masa depan bangsa tergantung kepada pendidikan, terutama pada saat memasuki era globalisasi. Mutu pendidikan pada umumnya dan prestasi belajar peserta didik di sekolah pada khususnya merupakan suatu proses interaksi berbagai faktor seperti : guru, siswa, kurikulum, buku, laboratorium, metodologi pengajaran, pengaturan perundang – undangan dibidang pendidikan, dan berbagai masukan serta kondisi proses lainnya (Rayuni, 2010: 72). Melihat latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “hambatan guru dalam pembelajaran IPA di SMP sederajat Kecamatan Rambah Samo”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah hambatan – hambatan apa saja yang dihadapi guru SMP sederajat di Kecamatan Rambah Samo pada pembelajaran IPA ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hambatan – hambatan guru dalam pembelajaran IPA di SMP sederajat Kecamatan Rambah Samo.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah khususnya dalam pengembangan kurikulum, alat dan sumber pembelajaran, evaluasi, metode dan strategi pembelajaran, latar belakang pendidikan guru IPA, laboratorium di SMP sederajat Kecamatan Rambah Samo.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi penulis, untuk meningkatkan wawasan berfikir

peneliti, khususnya dalam bidang penelitian.

2. Bagi kepala sekolah, dapat mengetahui hambatan apa sajakah yang di hadapi oleh guru.
3. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai evaluasi diri untuk mengurangi hambatan yang ada pada sekolahnya masing – masing.
4. Bagi pembaca, menambah pengalaman dan menambah referensi/ rujukan untuk penelitian berikutnya.

1.6 Defenisi Operasional

1. Hambatan adalah segala bentuk kondisi yang tidak mendukung sehingga menyebabkan tidak terlaksananya/ terselenggaranya dengan baik suatu kegiatan yang diinginkan.
2. Guru adalah tenaga profesional dibidang pendidikan yang tugasnya adalah mengajar.
3. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembelajaran

Materi pembelajaran atau bahan ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Mudasir, 2013: 16). Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa dan kurikulum. Tujuan belajar pada siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian tujuan pembelajaran adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut. Untuk mencapai tujuan yang sama itu, siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melakukan pembelajaran. Kedua kegiatan tersebut saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama (Kustandi dan Bambang, 2011: 6).

Kata “Pembelajaran” adalah terjemahan dari “*Instruction*” yang banyak dipakai dalam dunia

pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi *kognitif-wholistik*, yang menempatkan peserta didik sebagai sumber dari kegiatan. Selain itu, istilah ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari segala sesuatu lewat berbagai macam media seperti bahan-bahan cetak, program televisi, media gambar, audio dan lain sebagainya, sehingga semua itu mendorong terjadinya perubahan peran guru dalam mengelola proses pembelajaran, dari guru sebagai sumber belajar menjadi guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran (Sanjaya, 2005: 68).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pembelajaran, sebagai berikut:

- a. Pada proses pembelajaran guru harus menganggap siswa sebagai individu yang mempunyai unsur-unsur dinamis yang dapat berkembang bila disediakan kondisi yang menunjang.
- b. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas siswa, karena yang belajar adalah siswa, bukan guru.

- c. Pembelajaran merupakan upaya sadar dan sengaja.
- d. Pembelajaran bukan kegiatan insidental tanpa persiapan.
- e. Pembelajaran merupakan pemberian bantuan yang memungkinkan siswa dapat belajar (Sudjana dan Ahmad, 2010: 2).

Menurut undang-undang tentang sistem pendidikan Nasional ketentuan umum pasal 1 pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rohayatun, 2011: 70). Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: (1) faktor *internal* (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa; (2) faktor *eksternal* (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa; (3) faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan

mempelajari materi-materi pelajaran (Syah, 2010: 129).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktifitas atau proses belajar mengajar, yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi dan didalamnya ada 2 subjek yaitu guru dan siswa.

2.2 Hakekat Pendidikan IPA

Hakekat ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan makna alam dan berbagai fenomena/ perilaku/ karakteristik yang dikemas menjadi sekumpulan teori dan konsep melalui serangkaian proses ilmiah yang dilakukan manusia. Teori maupun konsep yang terorganisir ini menjadi sebuah inspirasi terciptanya teknologi yang dapat dimanfaatkan bagi kehidupan manusia. Pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara *holistik* dan *otentik* (Thursinawati, 2012: 91).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) adalah pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Tujuan IPA di sekolah menengah pertama sederajat diantaranya agar siswa memiliki kemampuan (1) mengembangkan pemahaman tentang berbagai macam gejala alam, konsep dan prinsip IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (2) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran terhadap adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (3) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta sumber daya alami (Indriati, 2012: 193).

IPA terpadu merupakan sebuah mata pelajaran yang dikemas dalam tema tertentu yang didalamnya membahas perpaduan materi-materi fisika, kimia, dan biologi yang saling memiliki

keterkaitan. Melalui pembelajaran terpadu siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya. Dengan demikian siswa terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari. Keterpaduan dalam pembelajaran IPA dimaksudkan agar pembelajaran IPA lebih bermakna, efektif, dan efisien (Febryana, Marmi, dan Ferdy, 2015: 31).

2.3 Hambatan guru dalam mengajar

Islamuddin (2012: 213) menyatakan bahwa hambatan guru yang terjadi di sekolah secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas 2 macam.

1. Faktor *Intern* siswa meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psiko-fisik siswa, yakni :
 - a. Bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas/inteligensi siswa.

- b. Bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
 - c. Bersifat psikomotor (ranah karsa), antara lain seperti terganggunya alat-alat indera penglihatan dan indera pendengaran (mata dan telinga).
2. Faktor *ekstern* siswa
- Faktorn *ekstern* siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktifitas belajar siswa.
- a. Lingkungan keluarga, contohnya: keharmonisan hubungan antara ayah dan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.
 - b. Lingkungan perkampungan/ masyarakat, contohnya wilayah terpencil (*slum area*), dan teman sepermainan yang nakal.
 - c. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru serta alat-alat belajar yang berkualitas rendah.

Teori Medan (*Field Theory*) dari *Kurt Lewin* mengemukakan bahwa siswa dalam situasi belajar berada dalam suatu medan atau lapangan psikologis. Dalam situasi belajar siswa menghadapi suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi selalu terdapat hambatan yaitu mempelajari bahan belajar, maka timbulah motif untuk mengatasi hambatan itu yaitu dengan mempelajari bahan belajar tersebut. Apabila hambatan itu telah diatasi, artinya tujuan belajar telah tercapai, maka ia akan masuk dalam medan baru dan tujuan baru, demikian seterusnya (Dimiyati dan Mudjiono, 2013: 47).

Adapun karakteristik siswa yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar antara lain:

- a. Latar belakang pengetahuan dan taraf pengetahuan.
- b. Gaya belajar
- c. Usia kronologi
- d. Tingkat kematangan
- e. Spektrum dan ruang lingkup minat
- f. Lingkungan sosial ekonomi

- g. Hambatan-hambatan lingkungan dan kebudayaan
- h. Inteligensia
- i. Keselarasan dan *attitude*
- j. Prestasi belajar
- k. Motivasi, dan lain-lain (Sardiman, 2012: 121).

2.4 Penelitian yang relevan

1. Penelitian Esa (2013) dalam skripsinya yang berjudul: Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Biologi dan Cara Pemecahannya dalam Pelaksanaan KTSP bagi Guru Kelas X SMA di Kabupaten Sragen, menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran Biologi dan cara pemecahannya dalam pelaksanaan KTSP bagi Guru Kelas X SMA di Kabupaten Sragen menunjukkan adanya hambatan pada penjabaran standar kompetensi, alat dan bahan, sumber belajar, organisasi waktu, penggunaan metode pembelajaran, mengidentifikasi siswa, dan evaluasi. Secara keseluruhan hambatan yang dialami rata-rata sebesar 33% dan termasuk pada kategori hambatan sedang.
2. Penelitian Subamia, Artawan, dan Wahyuni (2014) Sejumlah kendala/hambatan yang dihadapi sekolah untuk melaksanakan tata kelola tata laksana laboratorium, yaitu: keterbatasan ruang dan fasilitas laboratorium, keterbatasan alat-alat dan bahan-bahan praktikum, ketidaktersediaan tenaga laboran, belum ada SOP tata kelola tata laksana laboratorium, ketidakmampuan guru mengelola pembelajaran sesuai dengan ketersediaan waktu efektif, hambatan psikologis guru yang belum merasa puas jika tidak banyak berceramah selama pembelajaran, tidak adanya jaminan keselamatan dan kesehatan pekerja laboratorium, dan keterbatasan dana pendukung operasional.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data mendalam atau mengandung makna yang sebenarnya, data yang pasti dibalik data yang tampak apa adanya dan tidak di manipulasi (Sugiyono, 2013: 8)

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di SMP sederajat Kecamatan Rambah Samo pada bulan Januari 2016.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru IPA di SMP sederajat Kecamatan Rambah Samo. Teknik yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian adalah secara *total sampling*, yaitu semua guru IPA di SMP sederajat Kecamatan Rambah Samo dari 9

sekolah yang berjumlah 14 orang guru IPA. Berdasarkan ranking teratas, menengah dan terendah hasil UN 2014/ 2015. Sampel dalam penelitian yaitu

Tabel 1. Sampel penelitian

No	Nama Sampel	Jumlah Guru IPA
1	SMP Negeri 2 Rambah Samo	1 Orang
2	SMP Negeri 1 Rambah Samo	4 Orang
3	SMP Negeri 3 Rambah Samo	2 Orang
4	SMP Negeri 5 Rambah Samo	1 Orang
5	SMP Negeri 4 Satu Atap Rambah Samo	2 Orang
6	SMP Negeri 7 Rambah Samo	1 Orang
7	SMP Negeri 6 Satu Atap Rambah Samo	1 Orang
8	MTs Sejahtera Bersama	1 Orang
9	MTs Darul Ulum	1 Orang
Jumlah		14 Orang

Sumber: Arsip UPTD Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kecamatan Rambah Samo Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2010: 199).

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah berupa angket yang disebarkan kepada Guru IPA se Kecamatan Rambah Samo sebagai responden. Pernyataan-pernyataan yang terdapat pada angket memuat tentang hambatan

guru dalam pembelajaran IPA di SMP sederajat Kecamatan Rambah Samo.

Tabel 2. Kisi-kisi angket penelitian

No	Indikator	Pernyataan		Jumlah
		Positif (+)	Negatif (-)	
1	Pengembangan kurikulum	1,3,5	2,4	5
2	Alat dan sumber pembelajaran	6,8	7,9	4
3	Evaluasi	10,11,12	13,14,15	6
4	Metode dan strategi pembelajaran	16,20	17,18,19	5
5	Latar belakang pendidikan guru IPA	22,23	21,24	4
6	Labor	25,26,28	27,29,30	6

Sumber: Modifikasi

Esa (2013: 34-36).

Untuk mengetahui kriteria dalam penilaian angket, maka dapat dilihat dari tabel sebagai berikut :

Tabel 3. Kriteria Penilaian Angket

No	Tindakan Yang Dilakukan	Skor	
		Positif (+)	Negatif (-)
1	Selalu	4	1
2	Jarang	3	2
3	Pernah	2	3
4	Tidak Pernah	1	4

Sumber : Sugiyono (2008: 135)

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu menghitung skor yang diperoleh ke dalam bentuk persentase. Menentukan besar persentase alternatif jawaban responden dengan menggunakan rumus Sudijono (2009: 43) :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Besar persentase alternatif jawaban.

F = Frekuensi alternatif jawaban.

N = Jumlah sampel.

Hasil analisis dikelompokkan menurut persentase jawaban responden menjadi tolak ukur dalam mengambil kesimpulan, adapun yang menjadi tolak ukur adalah:

Tabel 4. Rentang Presentase Tolak Ukur Penelitian

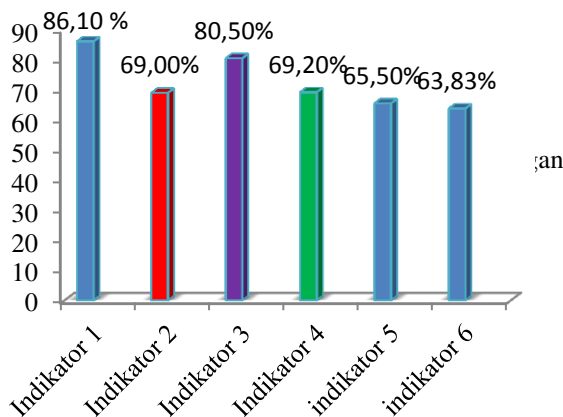
No	Persentase Responden	Tolak Ukur
1	76% - 100%	Sangat Menghambat
2		51% Menghambat
3	25% - 50%	Cukup Menghambat
4	0% - 24%	Kurang Menghambat

Sumber: Hadi (2004: 229)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini adalah penelitian yang melibatkan guru IPA sebagai subjek penelitian yang dilihat dari hambatan Guru dalam pembelajaran IPA di SMP sederajat Kecamatan Rambah Samo yang berjumlah 14 orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Januari di SMP Sederajat Kecamatan Rambah Samo dengan melakukan pengisian angket dengan 6 indikator. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



Grafik 1. Hasil Persentase Rata-rata setiap Indikator

Dari grafik hasil analisis data diatas dapat dilihat persentase rata-rata setiap indikator dengan kriteria

yang berbeda. Persentase tertinggi terdapat pada indikator 1 yaitu pemahaman guru tentang pengembangan kurikulum dengan rata-rata 86,10% dan persentase terendah pada indikator 6 yaitu pemahaman guru tentang laboratorium dengan rata-rata 63,83%. Penjelasan perbedaan persentase tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Persentase angket pada indikator pengembangan kurikulum

Nomor	Pernyataan	Persentase	Kriteria
1.	Saya membeuat RPP sesuai dengan kondisi sekolah mengacukepada silabus yang dibuat pemerintah.	93,00%	Sangat menghambat
2.	Saya tidak mengembangkan kurikulum sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum.	80,00%	Sangat mnghambat
3.	Saya menjadikan silabus sebagai pedoman dalam perangkat pembelajaran.	87,50%	Sangat menghambat
4.	Saya tidak menentukan tujuan pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan kondisi sekolah.	79,00%	Sangat menghambat
5.	Saya melaksanakan pengembangan kurikulu sesuai dengan metode pembelajaran terbaru	91,00%	Sangat menghambat
Rata-rata		86,10%	Sangat menghambat

Dari Tabel 5 dilihat rata-rata persentase pemahaman guru tentang pengembangan kurikulum sebesar

86,10% dengan kriteria sangat menghambat. Hal ini dapat dilihat bahwa guru yang mengajar IPA dengan mengembangkan kurikulum sudah sangat memuaskan dalam memahami pengembangan kurikulum. Pernyataan tertinggi terdapat pada pernyataan ke satu, yaitu dengan rata-rata persentase semua Guru 93,00% dan pernyataan terendah terdapat pada pernyataan ke 4, yaitu dengan rata-rata persentase semua guru 79,00%.

Menurut Mudasir (2013: 76), kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip *diversifikasi* sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi dari kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam disekitarnya.

Tabel 6. Persentase angket pada indikator alat dan sumber pembelajaran.

Indikator 2	Nomor	Pernyataan	Persentase	Kriteria
Alat dan sumber pembelajaran	6.	Saya menggunakan media pembelajaran yang bervariasi	70,00%	Menghambat
	7.	Saya tidak mampu menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah	54,00%	Menghambat
	8.	Saya memanfaatkan buku bacaan yang ada dipustakaaan sekolah.	79,00%	Sangat Menghambat
	9.	Saya tidak puas dengan buku bacaan yang ada dipustakaaan sekolah	73,00%	Menghambat
	Rata-rata		69,00%	Memuaskan

Dari Tabel 6 dapat dilihat rata-rata persentase pada indikator alat dan sumber pembelajaran sebesar 69,00% dengan kriteria menghambat. Hal ini dapat dilihat bahwa guru yang mengajar IPA dengan alat dan sumber pembelajaran Memuaskan pernyataan tertinggi terdapat pada pernyataan ke 8 yaitu dengan

persentase rata-rata semua guru 79,00%. Dan pernyataan terendah terdapat pada pernyataan ke 7 dengan rata-rata 54,00%, hal ini dikarenakan guru tidak mampu menggunakan media pembelajaran yang ada di sekolah.

Menurut Kustandi dan Bambang (2011: 25) manfaat alat dan sumber pembelajaran dapat menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 7. Persentase angket pada indikator evaluasi

Indikator	Nomor	Pernyataan	Persentase	Kriteria
Evaluasi	10.	Saya melakukan evaluasi disetiap akhir pembelajaran.	89,00%	Sangat menghambat
	11.	Saya memberikan pemahaman kepada siswa yang kurang mapu pada pembelajaran tersebut.	91,00%	Sangat menghambat
	12.	Saya memberikan pemahaman kepada siswa yang kurang mapu pada pembelajaran tersebut.	80,00%	Sangat menghambat
	13.	Saya menggunakan berbagai teknik evaluasi dalam mengukur kemampuan siswa saya.	66,00%	menghambat
	14.	Saya menggunakan berbagai teknik evaluasi dalam mengukur kemampuan siswa saya.	75,00%	menghambat
	15.	Saya menggunakan berbagai teknik evaluasi dalam mengukur kemampuan siswa saya.	82,00%	Sangat menghambat

Saya tidak mampu mengukur kemampuan siswa. Saya tidak mampu memberikan pertanyaan yang bervariasi sesuai dengan inti pembelajaran. Saya tidak membagikan hasil penilaian kepada siswa setelah pembelajaran selesai.

Rata-rata **80,50%** Sangat menghambat

Dari tabel 7 diatas dapat dilihat rata-rata persentase pada indikator evaluasi sebesar 80,50%, dengan kriteria sangat menghambat. Evaluasi memegang peranan yang sangat penting, sebab melalui evaluasi guru dapat menentukan apakah siswa yang sudah diajarkannya sudah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan, sehingga mereka layak diberikan program pembelajaran baru atau malah sebaliknya siswa belum bisa mencapai standar minimal sehingga mereka perlu diberikan program remedial (Sanjaya, 2010: 32).

Tabel 8. Persentase angket pada indikator metode dan strategi pembelajaran

Indikator 4	Nomor	Pernyataan	Persentase	Kriteria
Pemahaman guru dalam metode strategi pembelajaran	16.	Saya menggunakan	73,00%	menghambat
	17.	teknik mengajar yang bervariasi.	77,00%	Sangat menghambat
	18.	Saya tidak mampu	71,00%	menghambat
	19.	menggunakan teknik	43,00%	Cukup menghambat
	20.	mengajar yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa.	82,00%	Sangat menghambat
		Rata-rata	69,20%	menghambat

Pada Tabel 8 dapat dilihat persentase pada indikator metode dan strategi pembelajaran sebesar 69,20% dengan kriteria menghambat. Hasil penelitian bahwa guru hanya menggunakan metode ceramah

dengan persentase 43,00% dengan kriteria cukup menghambat.

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru, guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah (Sanjaya, 2010: 147).

Selain dari pembahasan diatas guru juga harus memahami latar belakang pendidikan guru IPA tersebut. Sebagaimana dari hasil analisis data skor jawaban responden diperoleh persentase rata-rata tentang latar belakang pendidikan guru IPA sebesar 65,50% , dengan kategori sangat menghambat. Untuk lebih jelas dibahas dalam tabel 9 dan pembahasan dibawah ini.

Tabel 9. Persentase angket pada indikator latar belakang pendidikan guru IPA.

Indikator 5	Nomor	Pernyataan	Persentase	Kriteria	
Latar belakang pendidikan guru IPA	21.	Saya kesulitan dalam mengajarkan	57,00%	menghambat	Selain dari pembahasan diatas guru juga harus
	22.	IPA karna tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan saya.	64,00%	menghambat	dapat menguasai laboratorium.
	23.	Saya mampu mengajarkan	75,00%	menghambat	Sebagaimana dari
	24.	IPA karena sesuai dengan latar belakang pendidikan saya	66,00%	menghambat	hasil analisis data skor jawaban responden diperoleh
		Saya belajar terlebih dahulu sebelum mengajarkannya pada siswa. Saya tidak dapat mengembangkan pelajaran karena tidak sesuai dengan pendidikan saya			persentase rata-rata pemahaman guru terhadap laboratorium sebesar 63,83%, dengan kategori
	Rata-rata		65,50%	menghambat	

Berdasarkan tabel 9 persentase angket pada indikator latar belakang pendidikan guru IPA di atas persentase pernyataan tertinggi terdapat pada nomor 23 yaitu 75,00%, dimana guru belajar terlebih dahulu sebelum mengajarkannya kepada siswa. Sedangkan pernyataan terendah yaitu terdapat pada nomor 21 yaitu 57,00%, hal ini dikarenakan guru kesulitan dalam mengajarkan IPA karena tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

menghambat. Untuk lebih jelas dibahas dalam tabel 10 dan pembahasan dibawah ini.

Tabel 10. Persentase angket pada indikator pemahaman guru tentang laboratorium.

Indikator 6	Nomor	Pernyataan	Persentase	Kriteria
Pemahaman guru tentang laboratorium	25	Saya merasa puas dengan alat dan bahan yang ada dilaboratorium	71,00%	menghambat
	26	Saya mampu mengembangkan peralatan laboratorium sederhana	68,00%	menghambat
	27	Saya tidak mampu menggunakan bahan dan alat yang ada dilaboratorium.	59,00%	menghambat
	28	Saya membuat aturan untuk keselamatan kerja di laboratorium	61,00%	menghambat
	29	Saya tidak menjelaskan cara kerja di laboratorium	63,00%	menghambat
	30	Saya tidak menilai hasil kerja siswa di laboratorium	61,00%	menghambat
Rata-rata			63,83%	Menghambat

Berdasarkan tabel 10

persentase angket pada indikator pemahaman guru tentang labor di atas persentase pernyataan tertinggi terdapat pada nomor 25 yaitu 71,00%, dimana guru merasa puas dengan alat dan bahan yang ada dilaboratorium

sekolah. Sedangkan pernyataan terendah yaitu 59,00%, terdapat pada pernyataan nomor 27. Hal ini dikarenakan guru tidak mampu menggunakan bahan dan alat yang ada di laboratorium.

Hambatan lain yang terjadi yaitu konsep pembelajaran terpadu tidak dapat tersampaikan dengan baik karena guru harus mengajar beberapa bidang studi dalam arti dikarenakan dalam pembelajaran terpadu diharapkan peserta didik akan memperoleh pemahaman terhadap konsep-konsep yang akan mereka pelajari dengan melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwa, hambatan guru dalam pembelajaran IPA persentase tertinggi terdapat pada indikator pengembangan kurikulum sebesar 86,10% masuk pada kategori sangat menghambat dikarenakan guru merasa bingung dengan kurikulum yang sering berganti-ganti, dan persentase terendah terdapat pada indikator laboratorium dengan persentase sebesar 63,83% pada kategori menghambat.

5.2 Saran

- a. Guru hendaknya mengurangi hambatan yang ada di sekolah masing-masing agar pembelajaran IPA berjalan dengan lancar.
- b. Bagi peneliti selanjutnya dapat mengetahui hambatan apa saja yang ada di sekolah khususnya di SMP sederajat Kecamatan Rambah Samo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, I. S. 2014. Profesionalisme Guru dalam Mengimplementasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kabupaten Nganjuk. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 20(2): 200-210.
- Abubakar, I. 2010. Peran Kepala Sekolah Sebagai Motivator dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di MTs Negeri Yogyakarta II. *Skripsi*. Yogyakarta.
- Budiastra, A. A. K. 2001. Sejauh mana guru telah menguasai konsep keterampilan proses dan sejauh mana keterampilan proses tersebut dilaksanakan dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Skripsi*. Universitas Terbuka
- Esa, A. M. 2013. Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Biologi dan Cara Pemecahannya dalam Pelaksanaan KTSP bagi Guru kelas X SMA di Kabupaten Sragen. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Febriyana, M., Marmi, S dan Ferdi, S. R. 2015. Desain Pembelajaran IPA Terpadu pada Siswa SMP dengan

- Topik Pemanasan Global. *Jurnal Radiasi* 6(1): 30-37.
- Hadi, S. 2004. *Statistik jilid 2*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Hardianto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Rokan Hulu: Universitas Pasir Pengaraian.
- Islamuddin, H. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kustandi, C dan Bambang, S. 2011. *Media Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Marasabessy, A. 2012. Analisis Pengelolaan Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru yang Sudah Tersertifikasi dan yang Belum Tersertifikasi pada Pembelajaran IPA di kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 13(1): 7-13.
- Mudasir. 2013. *Desain Pembelajaran*. Air Molek Indragiri Hulu: STAI Nurul Falah Press.
- Rayuni, D. 2010. Manajemen Pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Palembang. *Jurnal Ta'dib* 15(1): 70-104.
- Rohayatun, U. 2011. Analisis Pelaksanaan Prinsip Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP) pada Pembelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Skripsi*. Universitas Riau.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Subamia, I. D. P., Artawan, P dan Wahyuni, I.G.A.N.S. 2014. Analisis Kebutuhan Tata Kelola Tata Laksana Laboratorium IPA SMP Di Kabupaten Buleleng. *Jurnal Pendidikan Indonesia* 3(2): 446-459.
- Sudjana, N dan Ahmad, R. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thursinawati. 2012. Penerapan Pembelajaran Inkuiri Terbimbing untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Pemahaman Hakikat Sains Siswa. *Jurnal Pendidikan* 3(1): 83-99.